

Literasi Bahasa Gayo dalam Program "Cerite Senye" pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon

Viana Safrida Harahap¹, Subhan AB², Husni Fachri³, Hajar Ashwad⁴, Ikeldi Takengon⁵

^{1,2,3,5} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih, Aceh Tengah, Indonesia

⁴ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih, Aceh Tengah, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

18 Maret 2025

Direvisi:

30 Maret 2025

Diterima:

08 April 2025

Diterbitkan:

25 April 2025

Abstrak - Program Cerite Senye yang disiarkan oleh LPP RRI Takengon merupakan inisiatif dalam melestarikan literasi bahasa Gayo di tengah arus globalisasi dan perkembangan media digital. Program ini menggabungkan siaran radio dan podcast YouTube dengan berbagai topik relevan, seperti adat-istiadat, budaya, ekonomi, dan kebijakan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Cerite Senye dalam mendukung literasi bahasa Gayo serta memahami faktor yang mendorong pendengar mengaksesnya berdasarkan Uses and Gratification Theory. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerite Senye berperan sebagai sumber informasi, edukasi, dan hiburan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran terhadap bahasa Gayo. Selain itu, penggunaan bahasa Gayo dalam siaran menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar dan berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Cerite Senye mendapatkan dukungan lebih luas untuk meningkatkan kualitas serta jangkauan siarannya. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya optimalisasi media penyiaran lokal dalam mempertahankan identitas budaya di era digital.

Abstract - The Cerite Senye program, broadcast by LPP RRI Takengon, is an initiative to preserve Gayo language literacy amid globalization and the rapid development of digital media. This program combines radio broadcasts and YouTube podcasts, covering various relevant topics such as traditions, culture, economy, and local policies. This study aims to analyze the role of Cerite Senye in supporting Gayo language literacy and to understand the factors that drive listeners to access it based on the Uses and Gratification Theory. The research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Cerite Senye serves as an effective source of information, education, and entertainment in raising awareness of the importance of the Gayo language. Additionally, the use of the Gayo language in the broadcasts attracts listeners and contributes to the preservation of the local language. This study hopes to encourage broader support for Cerite Senye to enhance its quality and reach. The study's implications highlight the importance of optimizing local broadcasting media in maintaining cultural identity in the digital era.

Kata Kunci

Bahasa Gayo
Literasi
Cerite Senye
Media Penyiaran
Pelestarian Budaya

Corresponding Author:

Viana Safrida Harahap, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih, Aceh Tengah, Indonesia, 24552, Email: vianasafrika@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu jenis literasi yang penting untuk dikuasai adalah literasi budaya dan kewargaan. Literasi ini mencerminkan kemampuan individu dan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Widiastuti et al., 2024). Kemampuan dalam membaca, menulis, dan memahami bahasa daerah tidak hanya berperan dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Di era globalisasi, banyak bahasa daerah menghadapi ancaman kepunahan akibat berkurangnya penutur asli dan minimnya pewarisan kepada generasi berikutnya (Bainudin et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk melestarikan bahasa daerah, termasuk Bahasa Gayo, agar tetap hidup dan berperan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu langkah strategis dalam menjaga dan mengembangkan Bahasa Gayo adalah melalui media penyiaran publik. Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan satu-satunya stasiun radio yang mengusung nama negara dan



menyiarkan programnya demi kepentingan nasional. Sebagai lembaga penyiaran publik yang bersifat independen, netral, dan non-komersial, RRI berperan dalam menyediakan layanan siaran yang mencakup informasi, pendidikan, serta hiburan yang berkualitas. Selain itu, RRI juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial dan turut menjaga citra positif bangsa di kancah internasional (Pamungkas et al., 2024).

Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon sebagai lembaga penyiaran publik memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya Gayo melalui program-program edukatif dan informatif. Salah satu program unggulan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi Bahasa Gayo di tengah masyarakat adalah Cerite Senye. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan dokumentasi budaya yang berharga. Melalui program Cerite Senye, RRI Takengon berupaya memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenal, memahami, dan menggunakan Bahasa Gayo dalam berbagai aspek kehidupan. Program ini juga menjadi wadah bagi para penutur asli untuk berbagi cerita, sejarah, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa mereka. Dengan demikian, Cerite Senye tidak hanya berperan dalam memperkuat literasi Bahasa Gayo, tetapi juga dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi Bahasa Gayo diwujudkan dalam program Cerite Senye serta sejauh mana program ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan dan pelestarian bahasa daerah. Dengan memahami peran media penyiaran publik dalam mendukung literasi bahasa daerah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta rekomendasi untuk memperkuat upaya pelestarian Bahasa Gayo di masa depan.

KAJIAN LITERATUR

Literasi

Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara yang menjadi indikator pemahaman seseorang terhadap pengetahuan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Puspasari & Dafit, 2021). Literasi tidak hanya terbatas pada aspek bahasa, tetapi juga mencakup berbagai bidang, seperti literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan, yang diperlukan oleh semua warga dunia (Iman, 2022). Dalam perkembangannya, literasi berkaitan erat dengan proses pengolahan informasi, termasuk memilah, menyesuaikan makna, serta membangun pemahaman dari berbagai media (Kurniawati & Maemonah, 2021). Kompetensi literasi sendiri merujuk pada keterampilan dalam mengakses, memanfaatkan, memahami, serta menyampaikan informasi dan gagasan melalui berbagai jenis teks sesuai dengan karakteristik dan konteksnya. Selain itu, kompetensi ini juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis teks, sehingga individu dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Rejeki & Pangesti, 2024).

Bahasa Gayo

Suku Gayo adalah salah satu kelompok etnis yang tinggal di dataran tinggi Gayo, yang terletak di bagian tengah Provinsi Aceh. Secara tradisional, wilayah tempat tinggal suku ini mencakup Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, dan Gayo Lues. Selain itu, masyarakat Gayo juga tersebar di beberapa daerah lain, seperti Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, dan Aceh Timur (Ratnawati et al., 2021). Sebagai salah satu dari ratusan bahasa daerah di Indonesia, Bahasa Gayo memiliki peran penting yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Gayo, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Selain itu, kekayaan nilai dan makna dalam Bahasa Gayo turut memperkaya serta memperkuat bahasa Indonesia (Bujangga, 2022). Bahasa Gayo juga berperan sebagai simbol kebanggaan dan jati diri masyarakat Gayo. Oleh karena itu, upaya pembinaan dan pengembangannya menjadi hal yang penting agar bahasa ini tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Audia et al., 2016).

Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek dari disiplin ilmu, seperti linguistik, psikologi, filsafat, dan antropologi. Konsep ini membahas bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun secara tidak langsung menggunakan media. Bentuk komunikasi yang digunakan dapat berupa bahasa lisan dan tulisan, bahasa tubuh, etiket, atau aturan tertentu dalam berkomunikasi (Surya et al., 2022). Menurut Samovar & Porter (1976) dalam Utami (2018), komunikasi lintas budaya terjadi ketika individu dari budaya yang berbeda, seperti kelompok etnis, suku bangsa, ras, atau kelas sosial, berkomunikasi satu sama lain. Dalam komunikasi ini, terdapat proses pertukaran pesan antara pengirim dan penerima yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya dapat dipahami sebagai proses berbagi pikiran dan makna di antara individu dari berbagai budaya.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara individu dengan satu atau lebih orang melalui media massa, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Dalam prosesnya, komunikasi massa memiliki karakteristik yang lebih kompleks dan cenderung bersifat satu arah (Kustiawan et al., 2022). Peran komunikasi massa

sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk popularitas individu, organisasi, kelompok, atau lembaga tertentu. Berbagai bidang seperti politik, sosial, ekonomi, olahraga, dan hiburan sangat bergantung pada media massa sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Melalui media massa, bakat, keahlian, serta pencapaian seseorang dapat diperkenalkan dan mendapatkan perhatian serta apresiasi dari publik (Mustofa et al., 2022). Sebagai bagian dari media komunikasi massa, lembaga penyiaran memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, terutama dalam menyampaikan informasi yang relevan dan memengaruhi opini publik (Amisan et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada literasi bahasa gayo dalam Program *Cerite Senye* di LPP RRI Takengon, Aceh Tengah. Studi ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menganalisis bagaimana program tersebut berkontribusi dalam pelestarian Bahasa Gayo. Adapun penelitian dilakukan di LPP RRI Takengon, yang berlokasi di Jl. Lembaga, Kemili, Kec. Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2023.



Sumber: RRI, 2024

Gambar1. LPP RRI Takengon

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang menyajikan data dalam bentuk deskriptif melalui kata-kata, bukan angka. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, di mana data primer yang berupa data yang diperoleh langsung dari Kepala atau Kasubag Tata Usaha RRI Takengon. Serta data sekunder, yaitu data pendukung dari buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan sumber lainnya. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterkaitan terhadap program *Cerite Senye* serta pemahaman mengenai permasalahan yang dibahas meliputi:

1. Kepala RRI Takengon (1 orang)
2. Gurniandi, presenter *Cerite Senye* (1 orang)
3. Masyarakat/Pendengar *Cerite Senye* (2 orang)

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan program *Cerite Senye* di RRI Takengon. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana program disiarkan, respon pendengar, serta peran media dalam pelestarian Bahasa Gayo.
2. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan informan yang berhubungan langsung dengan program, seperti Kepala RRI Takengon, presenter *Cerite Senye*, serta beberapa pendengar. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan dampak program terhadap literasi Bahasa Gayo.
3. Dokumentasi: Dokumentasi mencakup pengumpulan data tertulis, rekaman audio atau video, serta dokumen resmi terkait program *Cerite Senye*. Sumber dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Proses dilanjutkan dengan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data: Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan program *Cerite Senye* di LPP RRI Takengon.
2. Reduksi Data: Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dengan cara merangkum, memilih informasi yang relevan, serta menyaring hal-hal yang dianggap penting agar fokus pada tujuan penelitian. Reduksi data ini bertujuan untuk menyederhanakan informasi tanpa menghilangkan esensi dari penelitian.
3. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Penyajian data ini membantu dalam melihat pola, hubungan, atau keterkaitan antar informasi yang diperoleh selama penelitian.

4. Kesimpulan dan Verifikasi: Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan ini didasarkan pada data yang telah dianalisis serta diverifikasi untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi yang diperoleh. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dan observasi guna memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan realitas di lapangan.

PEMBAHASAN

LPP RRI Takengon awalnya berstatus sebagai studio produksi yang mulai mengudara pada 10 Mei 2010 di frekuensi FM 93 MHz dengan daya pancar 150 Watt dari Puncak Pantan Terong, Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah. Kemudian, pada 2 Agustus 2010, studio produksi ini dipindahkan ke Jalan Lembaga Kemili, Bebesen, yang sebelumnya merupakan rumah dinas Camat Bebesen, dan sejak saat itu terus beroperasi di lokasi tersebut. Selanjutnya, pada 24 Februari 2012, status studio produksi LPP RRI Takengon ditingkatkan menjadi stasiun penyiaran dengan kategori tipe C. *Cerite Senye* (*Cerita Senja*) adalah program radio dan podcast YouTube yang diproduksi oleh LPP RRI Takengon. Program ini menampilkan berita terkini yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Gayo, seperti adat-istiadat, agama, budaya, ekonomi, pertanian, dan kebijakan daerah. Disiarkan secara langsung setiap pukul 16.00–17.00 WIB, acara ini menghadirkan narasumber dari berbagai kalangan, seperti pejabat publik, tokoh adat, dan perwakilan masyarakat.

Program ini dipandu oleh Drs. Gurniandi dan timnya, yang mewawancarai narasumber dalam format diskusi interaktif. Keunikan utama dari *Cerite Senye* terletak pada penggunaan bahasa Gayo sebagai bahasa utama dalam siaran. Hal ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga untuk meningkatkan literasi bahasa dan melestarikan bahasa Gayo di tengah gempuran globalisasi dan dominasi bahasa mayoritas.

Dalam rangka memahami bagaimana program *Cerite Senye* berkontribusi terhadap literasi bahasa Gayo, dilakukan penelitian secara kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung jalannya program *Cerite Senye*, mencermati bagaimana interaksi berlangsung antara presenter dan narasumber, serta memperhatikan bagaimana audiens merespons isi siaran. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program ini, termasuk Kepala LPP RRI Takengon, presenter *Cerite Senye*, dan beberapa pendengar tetap program ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat terhadap program serta dampaknya terhadap upaya pelestarian bahasa Gayo. Selain itu, dokumentasi berupa rekaman audio dan video siaran serta dokumen resmi terkait program ini turut dikumpulkan sebagai data pendukung penelitian.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum serta difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dari data yang telah disajikan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi guna memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Ragam Topik dalam *Cerite Senye*



Sumber: YouTube LPP RRI Takengon, 2024

Gambar 2. Salah Satu Topik *Cerite Senye*

Berdasarkan hasil observasi, program *Cerite Senye* mengangkat beragam topik yang relevan dengan kehidupan masyarakat Gayo, di antaranya:

1. Adat-Istiadat Gayo

Sinte Mungerje I Tanoh Gayo merupakan tradisi adat pernikahan dalam masyarakat Gayo. Seiring waktu, beberapa tata cara pernikahan dalam adat ini mulai menghilang, seperti *Malu Niedet* dan *Madu Niedet*. *Malu Niedet* merujuk pada rasa malu yang dirasakan oleh keluarga apabila prosesi pernikahan tidak dilakukan sesuai adat, sedangkan *Madu Niedet* mengacu pada tindakan dalam tata cara pernikahan yang bertentangan dengan adat dan sebaiknya dihindari.

Dalam penjelasannya, Nazman, anggota Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, menegaskan bahwa prinsip utama dalam adat ini adalah menjaga nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini tercermin dalam ungkapan

adat: "nge ku uken ku toa sibeluh ulak, lagu sibage-bage I tetangak asal kona pedi le kukekire, asal si memude ke tengah nemah rayoh si porak uah ke gere ilen tasak enti bang mulo I lelenu." Pernyataan ini disampaikan dalam program *Cerite Senye* pada Senin, 17 Juli 2023.

2. Pendidikan Agama Islam

Di Kabupaten Aceh Tengah, Kantor Kementerian Agama (Kankemenag) menjalankan program bimbingan bagi remaja usia sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas keislaman generasi muda. Program ini merupakan salah satu misi Kementerian Agama yang bertujuan membentuk karakter religius anak-anak sejak dini, khususnya pada rentang usia 0 hingga 12 tahun.

Menurut Kepala Kankemenag Kabupaten Aceh Tengah, program ini diharapkan dapat membangun generasi yang lebih saleh dan berakhlak baik. Pernyataan ini disampaikan dalam program *Cerite Senye* pada Senin, 10 Juli 2023.

3. Budaya dan Pariwisata Gayo

Dalam segmen budaya, program ini membahas ajang pemilihan *Win dan Ipak* Kota Takengon sebagai duta wisata daerah. Kompetisi ini bertujuan untuk mencari perwakilan yang dapat mempromosikan pariwisata dan budaya daerah. Salah satu syarat utama peserta adalah kemampuan membaca Al-Qur'an, penguasaan bahasa Gayo, serta wawasan luas mengenai budaya dan pariwisata daerah. Selain itu, peserta juga diharapkan memiliki penampilan yang menarik serta mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Informasi ini disampaikan oleh Joko melalui *TribunGayo.com* pada Senin, 7 Agustus 2023.

4. Ekonomi dan Pertanian

Pada tahun 1978, tembakau Gayo (*Bako Gayo*) menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat. Pada masa itu, pemasaran tembakau masih berjalan dengan baik karena keterbatasan transportasi yang membuat hasil pertanian seperti palawija sulit untuk dipasarkan. Menanam *Bako Gayo* menjadi alternatif yang lebih praktis bagi masyarakat. Namun, saat ini, sebagian petani menghadapi kendala karena menurunnya permintaan dan terbatasnya akses pasar untuk *Bako Gayo*. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Hajar, seorang pengusaha *Bako Gayo*, dalam program *Cerite Senye* pada Senin, 14 Agustus 2023.

5. Pelestarian Bahasa Gayo

Bahasa Gayo merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia, sebagaimana diungkap dalam penelitian Dr. Dardanila, seorang peneliti linguistik dan dosen di Universitas Sumatera Utara. Dalam studinya, ia menemukan bahwa masih terdapat sekitar 200 kosakata Austronesia yang tetap digunakan dalam bahasa Gayo hingga saat ini, seperti *Nipi* (mimpi), *Belah* (klan), dan *Siwah* (sembilan). Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun bahasa Gayo terus berkembang, pelestariannya tetap menjadi tantangan di tengah perubahan zaman. Hal ini juga didukung oleh pandangan Fikar W. Eda, seorang budayawan dan wartawan, yang menyoroti pentingnya upaya pelestarian bahasa daerah agar tetap eksis di tengah arus globalisasi.

Hasil Wawancara

Menurut Kepala LPP RRI Takengon, Bapak Nurdin M., S.Sos., *Cerite Senye* adalah program siaran budaya yang diselenggarakan dua kali seminggu, setiap hari Senin dan Rabu pukul 16.00–17.00 WIB. Program ini dikemas dalam bahasa Gayo dan membahas berbagai isu yang terjadi di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, tidak hanya terbatas pada aspek budaya. *Cerite Senye* pertama kali digagas oleh pensiunan RRI, Drs. Gurniandi, yang terinspirasi dari program di salah satu stasiun RRI yang menggunakan bahasa daerah untuk berdiskusi secara santai dan kritis mengenai berbagai permasalahan, termasuk kebijakan pemerintah (Wawancara, 7 Agustus 2023).

Sementara itu, Drs. Gurniandi selaku presenter *Cerite Senye* menjelaskan bahwa program ini tidak hanya bertujuan melestarikan bahasa Gayo, tetapi juga menyajikan berbagai informasi lain, termasuk wawancara dengan pejabat setempat. Untuk menarik lebih banyak pendengar, format siaran dirancang dengan strategi bilingual, di mana presenter berbicara dalam bahasa Gayo sementara narasumber dapat menjawab dalam bahasa Indonesia, terutama ketika membahas isu-isu yang sedang viral di media sosial (Wawancara, 9 Agustus 2023).

Sebagai bagian dari upaya literasi bahasa Gayo, *Cerite Senye* menjadi salah satu program unggulan RRI Takengon dalam melestarikan bahasa daerah. Pemerintah juga mengapresiasi program ini sebagai bentuk pelestarian budaya. Salah satu keunikan bahasa Gayo yang diangkat dalam siaran ini adalah makna kata yang kaya dan kontekstual, seperti kata *geh* yang dapat berarti "datang", "tidak", atau "iya" tergantung pada penggunaannya. Oleh karena itu, program ini disiarkan pada sore hari saat masyarakat sedang beristirahat sepulang bekerja, sehingga dapat dinikmati dengan suasana santai (Wawancara, 9 Agustus 2023).

Keragaman bahasa dan budaya di Indonesia menjadi alasan utama bagi RRI Takengon untuk terus mempertahankan dan melestarikan bahasa Gayo melalui *Cerite Senye*. Dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan bahasa Gayo di pedesaan semakin berkurang karena masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan penelitian, apabila tidak ada upaya pelestarian, bahasa Gayo berisiko punah dalam 10 hingga 20 tahun ke depan. Oleh karena itu, RRI Takengon memanfaatkan *Cerite Senye* sebagai media edukasi dan pelestarian bahasa Gayo (Wawancara, 9 Agustus 2023).

Pendengar *Cerite Senye* memberikan tanggapan positif terhadap program ini. Bapak Anjarwika menyatakan bahwa ia sangat menikmati siaran ini karena menggunakan bahasa Gayo dan cocok didengar sambil bersantai menikmati

secangkir kopi. Selain itu, program ini turut memperkenalkan kembali kosakata Gayo yang jarang digunakan, sehingga memberikan manfaat dalam pelestarian bahasa daerah. Ia berharap *Cerite Senye* dapat terus berlanjut demi menjaga eksistensi bahasa Gayo di tengah arus modernisasi (Wawancara, 13 Agustus 2023).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Deri Setie, yang menganggap *Cerite Senye* sebagai program menarik, terutama bagi masyarakat Gayo. Ia menilai program ini dapat menambah wawasan mengenai bahasa Gayo, yang kini semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penyajian yang santai namun tetap kritis terhadap berbagai kebijakan pemerintah menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar (Wawancara, 14 Agustus 2023).

Program *Cerite Senye* menjadi bagian dari upaya muatan lokal di RRI Takengon. Program ini terinspirasi dari siaran di stasiun RRI lain yang menggunakan bahasa daerah dalam diskusi. Sejak sebelum 2022, *Cerite Senye* telah menjadi salah satu program unggulan yang menarik perhatian masyarakat dengan menyajikan informasi aktual, termasuk wawancara dengan pejabat daerah. Format penyiarannya bersifat bilingual, di mana presenter berbicara dalam bahasa Gayo sementara narasumber menjawab dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan diskusi lebih luas, terutama saat membahas isu-isu yang sedang ramai di media sosial.

Respon masyarakat terhadap *Cerite Senye* sangat positif. Pendengar menikmati sajian diskusi yang serius namun tetap santai, sekaligus mengapresiasi upaya program ini dalam memperkaya literasi bahasa Gayo. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang berkontribusi dalam menjaga eksistensi bahasa dan budaya Gayo di tengah perubahan zaman.

Kendala Literasi Bahasa Gayo

Dalam sebuah program, tentu terdapat kendala baik teknis maupun non-teknis. Begitu pula dengan program *Cerite Senye*, yang menghadapi kendala saat acara berlangsung, khususnya terkait dengan narasumber. Meskipun dalam sesi *briefing* sebelumnya narasumber menyatakan fasih berbahasa Gayo, dalam pelaksanaannya sering kali ditemukan hambatan dalam penggunaan bahasa tersebut.

Kepala LPP RRI Takengon, Nurdin M., S.Sos., menjelaskan bahwa tantangan utama dalam program *Cerite Senye* adalah keterbatasan literasi bahasa Gayo di kalangan narasumber. Hal ini berdampak pada penyampaian informasi yang kurang sesuai dengan konsep program, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengangkat cerita budaya dalam bahasa daerah. Ia juga menambahkan bahwa setiap stasiun RRI di berbagai daerah memiliki program muatan lokal serupa sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah (Wawancara, 7 Agustus 2023).

Presenter *Cerite Senye*, Drs. Gurniandi, juga menyampaikan kendala serupa, khususnya dalam menghadirkan narasumber muda. Meskipun saat *briefing* mereka menyatakan mampu berbahasa Gayo, dalam praktiknya mereka cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Situasi ini tidak hanya menyulitkan kelancaran dialog, tetapi juga membuat para presenter harus menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut agar tetap menjaga dinamika acara (Wawancara, 9 Agustus 2023). Selain itu, pada tahun 2022 dan sebelumnya, *Cerite Senye* disiarkan setiap hari pada pukul 16.00–17.00 WIB. Namun, akibat perubahan kebijakan dalam alokasi waktu siaran, pada tahun 2023 program ini hanya tayang dua kali dalam seminggu, yaitu setiap Senin dan Rabu di jam yang sama. Perubahan ini berimbas pada keterbatasan waktu dialog dengan narasumber, sehingga sering kali pembahasan suatu isu tidak dapat diselesaikan dalam satu sesi siaran (Wawancara, 9 Agustus 2023).

Beberapa pendengar program *Cerite Senye* juga mengungkapkan kendala dalam menikmati siaran. Salah satu pendengar, Anjarwika, menyatakan bahwa ia lebih sering mengikuti *Cerite Senye* melalui kanal YouTube RRI Takengon dibandingkan mendengarkan langsung melalui radio. Namun, ia mengalami kendala teknis seperti masalah audio saat siaran berlangsung. Sebagai contoh, dalam episode berjudul *Nasibmu Cagar Budaya Si Ara I Takengen*, segmen awal tidak memiliki suara karena diduga ada kesalahan teknis dalam pengaturan audio (Wawancara, 13 Agustus 2023). Pendengar lain, Bapak Deri Setie, menyoroti permasalahan yang lebih mendasar, yaitu semakin jarang pengguna bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Gayo sendiri. Ia mengungkapkan keprihatinannya terhadap generasi muda yang mengerti bahasa Gayo tetapi enggan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Gayo berisiko mengalami kemunduran jika tidak dilestarikan. Menurutnya, pelestarian bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat serta menjaga identitas budaya Gayo, sebagaimana yang telah dilakukan oleh suku-suku lain di Indonesia yang tetap bangga menggunakan bahasa daerah mereka (Wawancara, 14 Agustus 2023).

Program *Cerite Senye* telah mengalami perubahan signifikan dalam alokasi waktu siaran sejak tahun 2023, dari yang awalnya tayang setiap hari menjadi hanya dua kali dalam seminggu. Hal ini menyebabkan keterbatasan waktu dalam membahas isu-isu yang diangkat. Selain itu, kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini adalah keterbatasan literasi bahasa Gayo di kalangan narasumber, terutama generasi muda, yang kurang fasih dalam berbahasa Gayo meskipun mereka memahami bahasa tersebut. Kendala lain yang turut mempengaruhi program ini adalah semakin jarang pengguna bahasa daerah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran media, termasuk RRI Takengon, menjadi semakin penting dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Gayo. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga eksistensi bahasa Gayo sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Peran *Cerite Senye* dalam Literasi Bahasa Gayo

Menurut Siahaan et al. (2023), media audio merupakan jenis media yang berkaitan dengan suara yang dapat didengar oleh pendengar, baik yang berasal dari file MP3 maupun MP4. Secara sederhana, suara atau rekaman audio dapat membantu seseorang mengingat informasi dengan lebih cepat. Media audio memiliki berbagai manfaat dalam pembelajaran, seperti digunakan dalam pembelajaran sastra musik, pembacaan puisi, dan dokumentasi; membantu proses pembelajaran bahasa asing, baik dalam bentuk audio maupun audiovisual; digunakan dalam pembelajaran melalui radio atau radio pendidikan; serta dimanfaatkan dalam paket pembelajaran untuk berbagai materi, yang memungkinkan siswa melatih kemampuan interpretasi dalam suatu mata pelajaran. Beberapa bentuk media audio yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran antara lain radio, rekaman suara seperti tape recorder, MP3, dan CD; telepon (ponsel non-3G); serta laboratorium bahasa yang tidak menggunakan monitor.

Cervo, Paredes, & Tornero dalam Kurniawati & Maemonah (2021) mengemukakan bahwa literasi media pada dasarnya merupakan perkembangan lebih lanjut dan komprehensif dari literasi klasik (seperti membaca dan menulis). Literasi media, atau kemampuan memahami media, pada dasarnya merupakan praktik penggunaan media oleh audiens serta keterampilan dalam berkomunikasi. Hal yang sama berlaku untuk literasi media penyiaran, di mana pemahaman terhadap media seperti televisi dan radio melibatkan proses menemukan dan menyaring informasi, tidak hanya dalam aspek edukasi, tetapi juga hiburan yang sehat untuk dikonsumsi (Khasanah et al., 2023). Menurut Smaldino, Lowther, & Russel dalam Purnama & Lubis (2023), audio termasuk salah satu dari delapan bidang utama literasi. Audio selalu menjadi penting dalam pendidikan, pengajaran, serta penyampaian informasi. Kemampuan memahami dan memanfaatkan media audio dikenal sebagai literasi audio, yang melibatkan keterampilan dalam mendengarkan secara aktif, memahami pesan yang disampaikan, serta memproduksi konten audio yang efektif. Dalam konteks pembelajaran, literasi audio berperan dalam meningkatkan pemahaman melalui media seperti siaran radio, podcast, rekaman pembelajaran, serta berbagai format audio lainnya.

Program *Cerite Senye* di LPP RRI Takengon merupakan salah satu bentuk penerapan literasi audio dalam upaya pelestarian budaya dan bahasa Gayo. Melalui siaran berbasis audio, program ini tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengajak masyarakat untuk tetap menggunakan dan memahami bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga tersedia dalam format audiovisual melalui kanal YouTube, yang memperluas jangkauan literasi dengan memadukan unsur suara dan gambar, sehingga memperkuat keterlibatan audiens dalam memahami konten yang disampaikan. Radio sebagai media massa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah, terutama ketika bahasa daerah tersebut digunakan selama siaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan tujuan media massa, yaitu memberikan dampak positif minimal kepada masyarakat. Media massa diyakini memiliki dampak pada masyarakat karena digunakan secara aktif untuk memenuhi berbagai kebutuhan (Sari et al., 2024).

Berdasarkan Teori Multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2001) dalam Mumtaz et al. (2025), pembelajaran yang melibatkan elemen multimedia seperti suara, musik, atau visual dapat meningkatkan pemahaman dan daya serap terhadap materi. Dalam hal ini, pengintergrasian *Cerite Senye* dengan platform kanal YouTube, membantu memperluas jangkauan audiens serta meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Literasi audiovisual termasuk literasi media baru, yang meliputi kombinasi antara kemampuan literasi informasi, literasi konvensional, dan kemampuan sosial. Melalui format audiovisual, program ini tidak hanya mengandalkan elemen audio tetapi juga menghadirkan visual yang dapat memperkuat dalam memahami konteks pembahasan.

Adapun alasan pendengar mendengarkan program *Cerite Senye* dapat dijelaskan melalui perspektif *Uses and Gratification Theory*. Menurut Karunia et al. (2021), teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa audiens secara aktif memilih media yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan sosial mereka. Dengan kata lain, individu tidak hanya menerima terpaan media secara pasif, tetapi juga memiliki motivasi tertentu dalam mengonsumsi suatu konten. Dalam konteks *Cerite Senye*, program ini berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi terkini mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat Gayo, seperti budaya, adat-istiadat, kebijakan daerah, serta perkembangan sosial dan ekonomi. Selain itu, program ini juga menjadi media hiburan yang dapat mengisi waktu luang pendengar melalui diskusi interaktif yang menarik serta penggunaan bahasa Gayo yang autentik. Bagi sebagian pendengar, *Cerite Senye* juga memiliki nilai edukatif, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa Gayo, sehingga turut berkontribusi dalam pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, teori *Uses and Gratification* dapat menjelaskan bagaimana audiens secara aktif memilih *Cerite Senye* sebagai media yang memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, serta identitas budaya mereka.

Peran *Cerite Senye* dalam Literasi Bahasa Gayo

Program ini dibuat oleh Drs. Gurniandi, seorang pensiunan RRI, pada tahun 2017. Ide pembentukan program ini muncul saat ia mengunjungi salah satu stasiun RRI daerah dan melihat siaran berbasis bahasa daerah. Hal ini menginspirasi beliau untuk menciptakan program yang mengisi muatan lokal di RRI Takengon. Selain sebagai media pelestarian bahasa, *Cerite Senye* juga memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi audiovisual masyarakat Gayo. Program ini tidak hanya hadir dalam format radio, tetapi juga diunggah ke YouTube, memungkinkan akses lebih luas dan memberikan pengalaman edukasi berbasis multimedia. Dengan kombinasi audio dan visual, pendengar tidak hanya mendapatkan informasi melalui pendengaran, tetapi juga dapat melihat ekspresi dan gestur narasumber, yang

semakin memperjelas pesan yang disampaikan. Kehadiran *Cerite Senye* di platform digital juga mendorong masyarakat untuk lebih akrab dengan teknologi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyaring dan memahami informasi.

PENUTUP

Cerite Senye merupakan program dengan literasi audiovisual yang terhubung dengan media elektronik, menggabungkan elemen gambar dan rangkaian visual dalam penyampaian informasi. Program ini menjadi salah satu bentuk inovasi dalam pendidikan budaya melalui media, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh kebijakan yang konkret. Literasi saat ini memiliki cakupan yang luas seiring dengan perkembangan media massa yang memungkinkan masyarakat untuk membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara lebih aktif. Sebagai program siaran radio dan podcast YouTube berbahasa Gayo, *Cerite Senye* tidak hanya berperan dalam menyebarkan informasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan mempertahankan budaya serta bahasa Gayo di tengah perkembangan zaman.

REFERENSI

- Amisan, P., Pioh, N. R., & Pangemanan, F. N. (2024). Peran Lembaga Penyiaran Sebagai Sarana Komunikasi Politik dalam PILKADA Sulawesi Utara Tahun 2020 di Tengah Pandemi Covid-19. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1337–1346. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2435>
- Audia, S., Mahmud, S., & Iqbal, M. (2016). Sapaan Hubungan Keakraban dalam Bahasa Gayo Dialek Uken. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 1(3), 74-84.
- Bainudin, Wulandari, K.R., Syafi'I, A.H., Magara, I., Ustianti, Irawan, I., Hamzaini, Taufik, Y., Prayogi, A., Muhammad, L.O.A., Matitaputty, J.K. & Silubun, H.C.A. (2025). *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan*. CV Gita Lentera.
- Bujangga, H. (2022). Revitalisasi Bahasa Gayo dan Penuturnya. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, 1(1), 326-337.
- Iman, B.N. (2022). Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan. *Conference of Elementasy Studies 2022*, 1(1), 23-41.
- Khasanah, N., Syah, H., Nurliana, & Rahimia, N. (2023). Peran komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Daerah Kalimantan Tengah dalam Program Literasi Media Penyiaran pada Mahasiswa Kota Palangka Raya. *COMMUNICATIVE: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 95-105.
- Karunia, H., Ashri, N., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi dan Inforasi Bisnis*, 3(1), 92-104.
- Kurniawati, R. & Maemonah. (2021). Bimbingan Literasi Media dan Pengarus Utamaan Moderasi Beragama di PPM-PIN IAIN Surakarta. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(2), 311-334.
- Mumtahana, L., Zahidi, S., & Mawarda, A.I. (2025). Podcast Learning to Increase Students' Learning Motivation in university. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichoma Moh. Chalil Bangkalan*, 16(1), 29-40.
- Mustofa, M.B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, N.R., & Saliem, O.D. (2022). Fungsi Komunikasi Massa dalam Film. *At-Tawasul*, 2(1), 1-8.
- Pamungkas, A., Adi, E. P., & Husna, A. (2024). Teenagers Utilisation of RRI Digital Application in Digital Literacy. *Journal of Educational Technology Studies and Applied Research*, 1(1), 6-9. <https://doi.org/10.70125/jetsar.v1i1y2024a4>
- Purnama, R.D.A., & Lubis, M. (2023). Implementation of Media and Educational Technology in Enriching Student Literacy. *ISCET 2022*, 33-42. 106.
- Puspasari, I. & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390-1400.
- Ratnawati, F. (2021). *Gayo Sang Pemikat*. Guepedia.
- Rejeki, S.K. & Pangesti, I. (2024). Pelatihan Guru SMP untuk Penguatan Literasi dan Numerasi Pondok Pesantren Modern Daar El Nayl Kecamatan Sukaraja Bogor. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat*, 2(1), 41-47.
- Sari, S.P., Murdiati, E., & Muzaiyanah. (2024). Pelestarian Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi di Radio 90.4 FM Kayuagung. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 1-15.
- Siahaan, S.T., Sitanggang, L.A., Tarigan, K., Purba, R.A., Pardosi, E.M., Pardosi, S.C., & Manurung, B. (2023). Pemanfaatan Media Audio, Teks Fiksi, dan Audio-Visual dalam peningkatan Literasi Bahasa dan Sastra dan Literasi Numerikan Siswa/i SMA Tri Sakti Lubuk Pakam. *Community Development Journal*, 4(2), 1953-1959.
- Surya, E., Barkah, C.S., Sukoco, I., & Auliana, L. (2022). Analisis Penerapan Komunikasi Lintas Budaya dalam Perusahaan Multinasional (Suatu Telaah Pustaka). *Jurnal Digital Bisnis, Modal Manusia, Marketing, Entrepreneurship, Finance, & Strategi Bisnis (DIlmensi)*, 2(2), 63-74.
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36-44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>
- Widiastuti, A., Alwasi, F.T., Dewi, D.A., & Hayat, R.S. (2024). Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Upaya

Mempertahankan Kebudayaan di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Semantic: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 83-90.

BIODATA PENULIS

Viana Safrida Harahap

Penulis merupakan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih.

Subhan AB

Penulis merupakan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih.

Husni Fachri

Penulis merupakan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih.

Hajar Ashwad

Penulis merupakan dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih.

Ikeldi Takengon

Penulis merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih.